

ABSTRAK

Marwan Baihaqi (1215010102): Dinamika Afiliasi Politik Kaum Nahdiyin dengan Partai Politik PPP dan PKB Pada Pemilu 1999 & Pemilu 2004

Dinamika afiliasi politik Kaum Nahdiyin (kelompok sosial keagamaan terbesar di Indonesia) terhadap Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam kontestasi Pemilu 1999 dan 2004. Secara spesifik, studi ini mengkaji fenomena pergeseran loyalitas dan fragmentasi permanen basis kaum Nahdiyin, yang ditandai oleh keberhasilan PKB sebagai partai pasca Reformasi mengungguli PPP (partai warisan Orde Baru) pada Pemilu 1999 dan mengukuhkan dominasi suaranya pada Pemilu 2004. Fenomena ini dipicu oleh konflik internal dan perubahan representasi identitas politik dalam basis massa NU.

Berdasarkan persoalan yang telah disebutkan, penelitian ini dapat merumuskan masalah berikut: Pertama, bagaimana afiliasi politik kaum Nahdiyin sebelum pemilu 1999?. Kedua, bagaimana afiliasi politik kaum Nahdiyin dalam pemilu 1999 dan pemilu 2004?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan adanya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui seperti apa yang situasi yang membuat afiliasi politik kaum Nahdiyin sebelum pemilu 1999 serta mengetahui afiliasi politik kaum Nahdiyin dalam pemilu 1999 & pemilu 2004.

Untuk menganalisis dan menafsirkan fenomena tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, meliputi penyelidikan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Kerangka Teori Identitas Sosial digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan bagaimana pilihan politik Nahdiyin mencerminkan upaya kolektif untuk mempertahankan identitas kelompok yang positif dan otentik. Loyalitas partai diukur berdasarkan kemampuan suatu partai dalam mewakili nilai-nilai budaya NU.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dinamika afiliasi politik pada periode ini adalah manifestasi dari kontestasi identitas. Pada Pemilu 1999, PPP kehilangan daya tarik karena citranya terasosiasi kuat dengan kepentingan represif Orde Baru. Sebaliknya, PKB, didukung figur sentral yaitu K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), berhasil memenangkan kontestasi karena dianggap merepresentasikan kendaraan politik yang paling otentik dan kembali kepada khittah NU. Pada Pemilu 2004, meskipun PKB dilemahkan oleh konflik internal dan kejatuhan Gus Dur, kaum Nahdiyin yang kecewa tidak kembali ke PPP, tetapi justru menyebar ke partai-partai lain. Hal ini secara definitif menegaskan kegagalan PPP memulihkan in-group *favoritism* di mata massa kulturalnya.